

Analisis Tokoh Utama Dalam Cerpen “Banjirkep” Karya Habolhasan Asyari (Kajian Sosiologi Sastra)

Anggi Risma Ayu Ananda, Syaiful Arifin, Meita Setyawati

Universitas Mulawarman
Universitas Mulawarman
Universitas Mulawarman
Email: anggird@gmail.com

ABSTRACT

Short story is a form of fiction created by human creativity and imagination that contains ideas about life and is briefly expressed, both in terms of the number of actors, the events narrated, and the overall content of the story. Sociology is a scientific and objective study of humans in society, the study of social institutions and social processes. This study aims to determine the sociology of literature as a reflection of society's literary indicators in the short story of Banjirkep by Habolhasan Asyari and its implications for learning literature in the Indonesian Language and Literature Education Study Program based on Ian Watt's reception theory. The research method used is descriptive qualitative research method. Data collection techniques used are reading techniques and note-taking techniques. The data used in this study are words or sentences in the short story of the Banjirkep by Habolhasan Asyari. The results of this study are in the form of prose structure and literary sociology, literary indicators as a reflection of society. The results obtained from the structure of prose, namely: (a) theme, (b) plot, (c) characters and characterizations, (d) setting. The sociology of literature is as follows: (a) Literature as a mirror of society.

Kata Kunci: *short story, main character.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan pencerminan masyarakat, melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya.

Secara sosiologi, sastra merupakan salah satu alat kritik sosial. Sastra sendiri merupakan bagian dari masyarakat. Jadi, tidak aneh bila dikatakan bahwa sastra adalah produk kebudayaan sehingga sastra tidak bisa lepas dari keberadaan manusia dikarenakan sastra menceritakan kehidupan dari masyarakat itu sendiri. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sebagai aspek terkecil dan masyarakat adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap

sosial tertentu atau bahkan untuk Mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Seperti dinyatakan oleh Teeuw (2015:11), karya sastra lahir tidak berdasarkan kekosongan kebudayaan. Artinya, latar belakang sosial, budaya, politik, ekonomi, atau lingkungan tempat sastrawan hidup ditengah-tengahnya banyak mendasari dan mengilhami kehadiran sebuah karya sastra. Karya sastra menampilkan gambaran pola pikir, perubahan tingkah laku, dan tata nilai budaya. Karya sastra juga merupakan potret segala aspek kehidupan sosial dengan segala permasalahannya yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, teks sastra juga dapat merefleksikan berbagai faktor, antara lain faktor sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas atau status, dan berbagai struktur sosial serta

sistem budaya yang ada dalam masyarakat bersangkutan.

Cerpen sebagai salah satu karya sastra prosa fiksi yang terbangun atas dua unsur yang saling berkaitan. Dua unsur tersebut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dari dalam dan membentuk sebuah keterpaduan, keterpaduan antara unsur tema, tokoh, amanat, alur seting, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti politik, sejarah, filsafat, pendidikan dan sosiologi.

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Aspek-aspek yang diperhatikan beberapa diantaranya adalah masyarakat yang menyangkut interaksi dan interelasi antarmanusia, syarat-syaratnya dan akibat-akibatnya. Dari pendapat ini, tampak bahwa perjalanan hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra. Sastra sebagaimana sosiologi berurusan dengan manusia, karena keberadaannya dalam masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat tersebut.

Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan dengan baik oleh para pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan di televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak semua fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan.

Adapun karya sastra yang akan dianalisis adalah cerpen Banjirkep karya Habolhasan Asyari. Cerpen Banjirkep yang dari segi sastra sangat sederhana, ringan, dan mudah dipahami namun membawa unsur alur yang tidak mudah ditebak akhir ceritanya.

Tokoh Parhan sebagai tokoh utama pada cerpen tersebut bekerja sebagai petani awal mulanya. Namun, pekerjaannya berubah menjadi seorang pemotong kayu hutan bersama warga desa lainnya. Dari pekerjaannya tersebut Parhan mulai mendapatkan hidup yang lebih baik karena uang yang ia dapat jauh lebih banyak dari sebelumnya ketika ia menjadi petani. Dari sini muncul unsur budaya, yaitu bagaimana mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung. Diikuti dengan unsur sosial yang menunjukkan persaudaraan antar warga desa. Yang mana, ketika merantau dan bekerja di hutan belantara

parhan dan warga desanya merantau bersama. Selama melakukan pekerjaannya juga banyak dijelaskan bagaimana orang pada zaman tersebut melakukan pekerjaannya dengan cara tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, lebih jelasnya secara singkat dapat penulis kemukakan mengenai alasan penelitian ini, yaitu cerpen Banjirkep belum dianalisis secara khusus yang berhubungan dengan aspek sosiologi sastra maupun struktur sastranya. Terutama melalui tokoh utamanya yaitu Parhan yang penulis anggap cukup representatif dari keseluruhan tokoh yang ada dalam cerpen Banjirkep karya Habolhasan Asyari. Dengan demikian judul yang penulis ajukan dalam penelitian “Analisis Tokoh Utama Dalam Cerpen “Banjirkep” Karya Habolhasan Asyari (Kajian Sosiologi Sastra)”

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan ini, maka tujuan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan aspek struktur prosa dalam cerpen Banjirkep karya Habolhasan Asyari (2) Mendeskripsikan aspek sosiologi sastra tokoh utama dalam cerpen Banjirkep karya Habolhasan Asyari.

Adapun permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimanakah struktur prosa dalam cerpen Banjirkep karya Habolhasan Asyari? (2) Bagaimanakah aspek sosiologi sastra tokoh utama dalam cerpen Banjirkep karya Habolhasan Asyari?.

Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot (Aminuddin, 2014:66). Prosa merupakan jenis karangan yang diciptakan berdasarkan imajinasi dan kreatifitas pengarang yang mengandung tokoh, alur, dan setting (Hudhana dan Mulasih, 2019:42). Jenis prosa yang sering ditemui adalah novel dan cerpen. Nurgiyantoro (2013:23) mengemukakan bahwa unsur pembangun prosa terbagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerita adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud antara lain:

1. **Tema**, menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2013:115) tema adalah gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau

- perbedaan-perbedaan.
2. **Plot**, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.
 3. **Tokoh dan Penokohan**, Hudana dan Mulasih (2019:48) mengemukakan bahwa setiap tokoh memiliki wataknya masing-masing. Watak merupakan karakter tokoh yang menggambarkan sifat tokoh. Watak dalam cerita digambarkan baik secara langsung melalui dialog maupun tidak langsung melalui penjabaran cerita. Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.
 4. **Latar**, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:302) mendefinisikan latar atau setting menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
 5. **Sudut Pandang**, Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:338) mengemukakan sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dipisahkan. Ia merupakan cara dengan pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.
 6. **Gaya Bahasa**, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:389) mengemukakan bahwa unsur stilistik disebut juga dengan istilah stylistic features terdiri dari unsur fonologi sintaksis, leksikal, retorika yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, citraan dan sebagainya.
 7. **Amanat**, Nurgiyantoro (2013:430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu sasaran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sos (Yunani) yang berarti bersamamu, bersatu, kawan, teman, dan logos (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang

sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi kemasyarakatan.

Damono (2020: 2) dijelaskan bahwa pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Ian Watt (dalam Faruk, 2012:4) mengemukakan tiga aspek yang digunakan dalam pendekatan, antara lain:

1. **Konteks Sosial Pengarang**, yang terutama diteliti adalah bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencaharian, profesionalisme dalam kepengarangan, dan masyarakat yang dituju oleh sastrawan.
2. **Sastra Sebagai Cermin Masyarakat**, yang harus mendapatkan perhatian adalah banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis, sifat "lain dari yang lain" seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang ecermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat.
3. **Fungsi Sosial Sastra**, ada tiga hal yang harus diperhatikan yakni, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka, dan sudut pandang kompromistis seperti tergambar sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif, dengan metode penelitian kualitatif. Data berupa kutipan-kutipan dalam cerpen Banjir karya Habolhasan Asyari yang berkaitan dengan struktur sastra dan aspek sosiologi sastra tokoh utama. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat, dengan alat pengumpulan data berupa antologi "*Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia*" dan kartu data berupa catatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sastra dibagi menjadi tiga, antara lain (1) reduksi data yaitu teknik pemilihan data yang

dianggap penting dan tidak penting sehingga data menjadi lebih sederhana, (2) penyajian data yaitu menyajikan data dengan disertai bukti autentik dan penjelasan penjelasan sesuai dengan teori yang digunakan, (3) penarikan kesimpulan yaitu langkah akhir penelitian dalam pengumpulan data dengan menarik kesimpulan sementara dan dilakukan pula diseverifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang penulis analisis dalam subbab ini merupakan data-data tentang aspek struktural dalam cerpen Banjir Karp Karya Habolhasan Asyari yang meliputi:

Tema

Cerpen Banjir Karp karya Habolhasan Asyari adalah perjuangan hidup seseorang pembatang kayu di masa banjir karp. Seperti tergambar dalam kutipan di berikut ini:

Tujuh bulan berada di tengah belantara, bukan waktu yang singkat. Sedangkan wajah-wajah yang Nampak di sekitarku, adalah wajah-wajah menjemukan. Wajah para lelaki yang setiap hari mengayun beliung dan menyingkai Mandau. Merobohkan pohon-pohon raksasa berusia ratusan tahun yang tumbuh menjulang di hulu anak sungai. (Rampan, 2011:620)

Plot

Peristiwa dikisahkan secara kronologis atau secara runtut. Cerita di mulai dari tahap eksposisi (pengenalan tokoh dan pengenalan permasalahan), komplikasi (tokoh mengalami hal-hal yang berkaitan dengan pertahanan konflik), klimaks (puncak dari permasalahan) dan resolusi (solusi-solusi permasalahan dan permasalahan menjadi reda). Seperti tergambar dalam kutipan di berikut.

Tahap eksposisi:

Bekerja menebang pohon awalnya memang mengasyikkan karena mampu meraup rupiah dalam jumlah banyak. Jumlah yang tak pernah terbayangkan Sewaktu kami masih menekuni profesinya sebagai petani di sini kami Menjemput Mimpi yang selama ini sulit dijangkau. (Rampan, 2011:620)

Tahap komplikasi:

Pada bulan pertama memang tak begitu terasa. Memasuki bulan kedua dan seterusnya,

gelinjang yang sukar dikendalikan datang menyeruak memporak-porandakan dada. Waktu pun rasanya sangat lawas beringsut menandai pergantian hari. Sementara itu Gelora purba semakin bergerak liar tidak terkendali. Sebagai lelaki sejati dalam usia 35 tahun, sangat sulit memenuhi hasrat yang tak tersalurkan. Gelora purba itu terus mengusik. Bahkan berubah menjadi beban perasaan berkepanjangan. Dan Gelora liar itu hanya bisa diraih oleh seorang istri, saat dalam kebersamaan menuntaskan cinta. (Rampan, 2011:621)

Tahap klimaks:

Hubs! Aku kaget. Di tempat tidur, di atas ranjang besi nampak seorang laki-laki bertelanjang dada. Meski remang-remang, namun aku bisa mengenali laki-laki itu. Dia adalah Pak Joh anemar kami. Pak Joh segera bangun dan ingin menghindar. Tapi tak mungkin keluar karena ada tubuhku yang berdiri di ambang pintu. (Rampan, 2011:628)

Tahap resolusi:

Tanpa membuang waktu aku meloncat dan menyambar mandau tersebut, disertai teriakan histeris Imas yang berusaha mencegah langkahku. Benda warisan itu kuhunus dari sarungnya. Ku ayunkan dengan segenap tenaga seorang pembatang. Dalam hitungan detik, cairan merah menyembur membasahi kamar tidur dan ruang tengah. Tubuh terkapar. Pak Joh dan Imas roboh menggelepar. selanjutnya diam. Diam. Berkubung darah. (Rampan, 2011:628)

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerpen Banjir Karp ini dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerpen Banjir Karp yaitu Parhan. Adapun tokoh tambahan yang difungsikan sebagai komplikasi dalam alur adalah Imas (istri Parhan), dan Pak Joh (anemar). Berikut ini beberapa kutipan mengenai tokoh dan penokohan:

Tokoh utama adalah Parhan yang digambarkan sebagai sosok yang:

Setia

Aku tak mau mengkhianati cinta Imas. Dia begitu setia menunggu kedatanganku. Bahkan aku pun tahu, betapa istriku juga memandang Gelora yang sama... (Rampan, 2011:624)

Bertanggung jawab

“Sebenarnya aku merasa berat meninggalkan awak dan Jurai. Tapi demi masa depan etam, aku harus bekerja menjadi pematang.” Kata kau pada malam sebelum berangkat.

Imas pun menyatakan keberatannya jika kami harus berpisah. Namun, karena berharap agar hidup kami bisa lebih baik dia merelakan aku pergi menjadi pematang seperti warga desa lain yang memutuskan meninggalkan pekerjaan sebagai petani. (Rampan, 2011:624)

Mudah mengeluh

Namun, belakangan pekerjaan sebagai pematang di masa banjirkap Ini tak urung berubah menjadi sangat membosankan. Menjemukan dan bahkan juga menyiksa. Maklumlah sepanjang hari yang kami lewati hanyalah rutinitas menyibak hutan dan menebang pohon Meranti, kapur, dan keruing. (Rampan, 2011:624)

Sulit berpikir jernih

Tanpa membuang waktu aku meloncat dan menyambar mandau tersebut, disertai teriakan histeris Imas yang berusaha mencegah langkahku. Benda warisan itu kuhunus dari sarungnya. Ku ayunkan dengan segenap tenaga seorang pematang. Dalam hitungan detik, cairan merah menyembur membasahi kamar tidur dan ruang tengah. Tubuh terkapar. Pak Joh dan Imas roboh menggelepar. selanjutnya diam. Diam. Berkubung darah. (Rampan, 2011:628)

Tokoh tambahan adalah Imas yang digambarkan sebagai sosok yang:

Lugu dan gemulai

Imas adalah wanita desa sederhana. Kami berdua masih ada hubungan keluarga. Karena usiaku 10 tahun lebih tua, Imas semula sempat menolak Sewaktu kami dijodohkan. Namun, berkat bujukan yang dilakukan almarhum nenek, akhirnya dia mau menikah denganku titik meskipun sehari-hari Imas nampak memulai dan lugu sebagaimana gadis gadis desa umumnya... (Rampan, 2011:624)

Penyabar

“Berangkatlah, Ka. Saya ikhlas dan akan setia menunggu. Empat atau 5 bulan, saya kira mandik terlalu lawas. Demi masa depan etam, Saya akan menunggu kepulangan Kakak dengan segenap kesetiaan, ”ujar Imas. (Rampan, 2011:624)

Pembohong dan pengkhianat

Hubs! Aku kaget. Di tempat tidur, di atas ranjang besi nampak seorang laki-laki bertelanjang dada. Meski remang-remang, namun aku bisa mengenali laki-laki itu. Dia adalah Pak Joh anemar kami. Pak Joh segera bangun dan ingin menghindar. Tapi tak mungkin keluar karena ada tubuhku yang berdiri di ambang pintu (Rampan, 2011:628)

Tokoh tambahan lainnya adalah Pak Joh yang digambarkan sebagai sosok yang bermuka dua Selama tujuh bulan ini ada empat pucuk surat dari Imas untukku. Semua surat itu dititipkannya melalui Pak Joh. Pemilik modal itu memang cukup baik, mampu memberikan perhatian terhadap keluarga kami yang ditinggalkan. Karena perhatiannya yang demikian besar terhadap kami sekeluarga, aku menaruh hormat pada Pak Jon.. (Rampan, 2011:624)

Latar

Dalam cerpen Banjirkap karya habolhasan Asyari ini terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan latar (setting), yaitu:

1. Latar tempat yang terdapat dalam cerpen Banjirkap karya Habolhasan Asyari ini meliputi: himba ohah (hutan belantara), kampung muara, dan Desa Tanjung Haur (kampung halaman Parhan).

Himba ohah (hutan belantara)

Penghasilan kami, warga yang bermukim di sepanjang aliran sungai Mahakam, berubah drastic. Hasil penjualan batang pohon yang ditebang di tengah himba ohah, telah mengubah hidup dan nasib kami... (Rampan, 2011:620)

Kampung muara

Kini, anak Sungai yang menjadi satu-satunya sarana jalan menuju Muara hanya bisa dilintasi perahu kecil yang dapat memuat antara 5 hingga 6 orang. Perahu kecil itulah yang menjadi alat transportasi kami menuju ke Kampung Muara. Untuk itu kami harus menempuh perjalanan tak kurang dari 5 jam. (Rampan, 2011:622)

Desa Tanjung Haur (kampung halaman Parhan) Tapi biasanya Pak Joh hanya dua minggu sekali berada di Kampung Muara. Itu pun paling lama tiga hari. Dia lebih banyak berada di Samarinda selaku ibukota Provinsi. Berikut di desa Tanjung Haur yang merupakan kampung

halaman kami. (Rampan, 2011:622)

2. Latar waktu pada cerpen Banjirkep karya Habolhasan Asyari adalah pada tahun 1969. Hal ini tertera pada surat yang dibaca oleh parhan dari Imas. Berikut kutipan surat tersebut:

Tanjung Haur, 8 Desember 1969

Kak Parhan, keadaan saya dan Jurai baik-baik saja. Mudah-mudahan Kakak begitu pula. Jurai sering bertanya kenapa Kakak lawas mandik pulang. Tapi saya jelaskan Kakak sedang cari uang untuk Jurai. Seperti yang dirasakan Jurai, saya juga rindu pada Kaka. Aku juga yakin kak Parhan pasti rindu sama Imas. Tapi demi masa depan dan bisa hidup lebih baik, biarlah untuk sementara rasa rindu inietam pendam saja. Bukankah nanti ada waktunya kita berkumpul lagi. (Rampan, 2011:626)

3. Latar sosial-budaya Parhan yang sebelumnya hanya masyarakat menengah kebawah kemudian berubah menjadi masyarakat menengah keatas.

Bekerja menebang pohon awalnya memang mengasyikkan karena mampu meraup rupiah dalam jumlah banyak. jumlah yang tak pernah terbayangkan Sewaktu kami masih menekuni profesinya sebagai petani di sini kami menjemput mimpi yang selama ini sulit dijangkau. (Rampan, 2011:620)

Berdasarkan judul cerpen Banjirkep yang diangkat dari realita sosial tentang perjuangan tokoh laki-laki yang bekerja keras dengan penuh resiko di hutan belantara untuk mencapai mimpinya yaitu hidup lebih layak. Cerpen ini tidak menggambarkan keadaan masyarakat pada waktu cerpen ini ditulis. Masa banjirkep diperkirakan terjadi pada masa akhir tahun 1960-an hingga pertengahan masa tahun 1970-an. Sedangkan cerpen ini ditulis oleh pengarang pada tahun 2010. Dengan kata lain, pengarang mencoba menggambarkan ulang kilas balik masa banjirkep pada tahun 1960-1970an melalui karya sastranya.

Cerpen ini menonjolkan detail mengenai masa banjirkep dan pekerjaan tokoh sebagai pematang, seperti pada kutipan berikut. *Penghasilan kami, warga yang bermukim di sepanjang aliran sungai Mahakam, berubah drastic. Hasil penjualan batang pohon yang*

ditebang di tengah himba ohah, telah mengubah hidup dan nasib kami. Uang yang diperoleh menjadikan kami bisa membeli apa saja yang diinginkan tanpa harus berpikir dua kali. Termasuk barang-barang selama ini hanya dimiliki orang-orang kota, bisa kami dapatkan dengan mudah. Kami juga bisa berpergian ke kota dan menginap di hotel-hotel mewah. Kami pun mencoba tampil seperti orang-orang berduit yang selama ini hanya kami kagumi dalam desah perih (Rampan, 2011:620)

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan warga dalam cerpen yang sebagian besar sebelumnya bekerja sebagai petani kemudian beralih menjadi pematang. Digambarkan pula mengenai apa saja yang dilakukan dikerjakan oleh pematang, seperti pada kutipan berikut. *Maklumlah, sepanjang hari yang kami lewati hanyalah rutinitas menyibak hutan dan menebang pohon Meranti, kapur, dan keruing. Pohon-pohon yang menjulang hingga 50 meter lebih itu perlu konsentrasi dan penuh perhitungan untuk merubuhkannya.* (Rampan, 2011:620)

Pengarang dalam tulisannya juga menggambarkan dengan baik bagaimana pada tahun 1960-1970an alat tradisional yang digunakan, cara memotong, dan penjualan kayu yang melibatkan anemar. Seperti pada kutipan berikut.

Selanjutnya pohon-pohon yang sudah tumbang Itu dipotong menggunakan gergaji panjang yang dilakukan secara manual. Hanya digerakkan dengan menggunakan tangan. Tak jarang pekerjaan memotong batang pohon itu harus diselesaikan hampir setengah hari, terutama bila pohon yang ditebang mencapai diameter 150 centi lebih. (Rampan, 2011:621)

Pada tahun-tahun masa banjirkep tersebut tidak heran apabila alat yang digunakan oleh pematang masih sangat sederhana sehingga membutuhkan kerjasama antar pekerja bahkan hanya untuk memotong satu kayu saja. Dalam cerita tersebut pengarang menggambarkan alat yang digunakan adalah gergaji Panjang yang digerakkan dengan tangan. Seperti pada kutipan berikut

Selanjutnya batang pohon yang sudah dipotong dengan ukuran 4 meter ditarik menggunakan kuda-kuda menuju tepian sungai. Kuda-kuda itu dibuat dari belahan batang nibung tumbuhan sejenis rumbia yang bahkan ditemukan di hutan. Batang nibung memiliki serat yang kuat dan tidak

mudah pecah.(Rampan, 2011:621)

Dari kutipan paragraf tersebut diketahui bahwa kayu yang sudah dipotong selanjutnya ditarik menuju tepi sungai untuk selanjutnya dilarutkan menuju muara. Alat yang digunakan dinamakan kuda-kuda yang terbuat dari batang nibung.

Untuk menggerakkannya, kuda-kuda itu ditarik dengan kawat seling yang diberikan pada Puter Giling. Alat sederhana dari batang kayu ulin yang sebagian ditanam di dalam tanah titik pada pertengahan kayu yang ditanam itu dipasang melintang potongan kayu lebih kecil, tempat mengikatkan kawat seling. Kayu melintang pada putar giling itu selanjutnya diputar beramai-ramai untuk menggerakkan kuda-kuda tempat kayu gelondongan ditaruh. (Rampan, 2011:622)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana cara kerja kuda-kuda untuk menarik kayu-kayu yang telah dipotong sebelumnya.

Ternyata, perhitungan kami keliru karena tak ada hujan besar yang turun. Hingga tujuh bulan sampai sekarang, anak sungai ini masih juga dangkal. Bulan September dan Oktober yang kami perkirakan bakal turun hujan berlalu tanpa membuahkan harapan titik Pernyataan itu kemudian menambahkan beban pikiran yang kurasakan. Bagaimana tidak, kalau sebulan lagi kayu gelondongan itu tak bisa dibawa ke muara, maka bakal banyak yang jabok dan itu menjadikan harga jualnya pun jeblok. (Rampan, 2011:622)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana curah hujan yang menjadi factor kedalaman anak air sungai sangat penting bagi para pembatang untuk dapat melarutkan kayu-kayu yang sudah dipotong. Pengarang juga menggambarkan bagaimana kualitas kayu juga menentukan harga jual.

Sangat Anemar yang membiayai kami, memiliki keuntungan berlipat ganda karena kayu yang dijual kepada pengusaha asing harganya sangat tinggi. (Rampan, 2011:622)

Pengarang juga menggambarkan bagaimana pada saat itu anemar adalah tokoh yang berperan penting dalam keberlangsungan pekerjaan para pembatang. Anemar menjadi perantara penjualan antara para pembatang dengan pembeli di kota. Dengan penjelasan-penjelasan sebelumnya, pengarang sangat rinci mencerminkan detail-detail yang berkaitan dengan para pembatang di masa banjirkap

tersebut.

Selain itu pula, pengarang juga mencerminkan kepercayaan pada pantangan-pantangan (tuhing) masyarakat daerah khususnya Kalimantan timur dalam ceritanya. Seperti pada kutipan berikut.

Ternyata Undat yang selama dua hari mengalami demam, kini meracau. Sampai pagi, kami tak bisa tidur untuk menenangkan Undat. Kami menduga bahwa Undat telah kepuhunan. Mungkin saja dia telah melanggar tuhing yang tidak boleh dilakukan saat berada di dalam hutan. Penunggu hutan yang tidak kenal rasa iba, tentu menjadi murka kalau ada yang melanggar hal yang ditabukan. Karena itulah mau Undat harus menebus kesalahan tersebut (Rampan, 2011:627)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada cerpen Banjirkap karya Habolhasan Asyari, penulis menarik kesimpulan bahwa cerpen Banjirkap terdiri atas empat struktur prosa yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Selanjutnya Sosiologi sastra dalam cerpen tersebut menampilkan aspek sosiologi yaitu sastra sebagai cermin masyarakat.

Berdasarkan uraian dan simpulan di atas, penulis mengemukakan saran-saran berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan belajar untuk mengembangkan teori sastra di perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang resepsi terhadap karya sastra.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan diharapkan dapat meneliti resepsi terhadap keseluruhan unsur pembangun pada cerpen Banjirkap karya Habolhasan Asyari.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti cerpen ini dengan kajian kritik sastra yang berbeda, misalnya dilihat dari aspek psikologi yang terdapat dalam cerpen Banjirkap karya Habolhasan Asyari.

REFERENSI

Aminuddin. 2014. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Azies dan Hasim, 2012. Menganalisis Fiksi: Sebuah

- Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia
- Damono, Sapardi Djoko.** 2020. Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Daniel, dkk.** 2006. Tokoh dan Latar Budaya dalam La Saison De L'ombre: Jurnal Ilmu Budaya. 4(2): 35.
- Darmawati, Uti.** 2015. Prosa Fiksi (Pengetahuan dan Apresiasi). Klaten: PT Intan Prawira.
- Faruk.** 2012. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudhana, Winda Dwi dan Mulasih.** 2019. Metode Penelitian Sastra (Teori dan Aplikasi). Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Ismawati, Esti.** 2011. Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Juliandri, dkk.** 2007. Peran Lingkungan Terhadap Pemenuhan Hak Anak dalam "L'auberge De L'ange Gardien" Karya Comtesse De Segur: Jurnal Ilmu Budaya. 5(1):14.
- Nurdiyantoro, Burhan.** 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat D.** 1993. Pengkajian Puisi (Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun.** 2011. Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia. Samarinda: Panitia Dialog Borneo-Kalimantan XI bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur
- Ratna, Nyoman Kutha.** 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto, Eko.** 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sukmadinata,** 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Graha Aksara.
- Suroso, dkk.** 2009. Estetika (Sastra, Sastrawan, & Negara), Yogyakarta: Pararaton.
- Teeuw, A.** 2015. Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra). Bandung: Pustaka Jaya.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa.** 2011. Sastra: Teori dan Implementasinya. Surakarta: Yuma Pustaka.